JURNAL SUNDALANA
2020, Vol , No, hlm. 4–29

Jati Suda: Gambaran Ringkas Perjalanan Menuju Moksa (Lontar Sunda Kuna L 632b Peti 16)

Ilham Nurwansah

DREAMSEA PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Naskah-naskah Sunda Kuna koleksi Perpustakaan Nasional RI telah cukup banyak digarap dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian masih terdapat beberapa naskah yang belum dikaji secara filologis. Di antara naskah-naskah yang belum digarap itu terdapat kodeks L 632b peti 16 yang berisi ajaran *Jati Suda* tentang proses kelepasan jiwa menuju moksa. Naskah ini ditulis dengan aksara dan bahasa Sunda Kuna pada lima lempir daun lontar. Tulisan ini menyajikan naskah Jati Suda secara filologis berupa reproduksi faksimili, edisi diplomatis, edisi kritis, terjemahan dan analisis isi.

Kata kunci: Jati Suda, kelepasan, moksa, Sunda kuna.

Pendahuluan

Dalam khazanah tekstual Sunda Kuna terdapat beberapa naskah yang mengisahkan perjalanan menuju pencerahan jiwa tertinggi, yaitu moksa atau kelepasan jiwa. Kisah-kisah itu banyak ditulis pada daun lontar (*Borassus umbraculifera*) menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuna dengan teks berbentuk puisi (*kawih*), antara lain *Bujangga Manik* (BM) dan *Sri Ajnyana* (SA)[1], *Kawih Paningkes* (KPks)[2], *Sewaka Darma* atau *Kawih Panyaraman* (SD)[3], dan *Carita Purnawijaya* (CPwj)[4].

Menurut Noorduyn & Teeuw (2009: 32) dalam tanggapannya terhadap teks BM dan SA, ia menyatakan bahwa gambaran tentang perjalanan sukma ke dan di kahyangan demi mencapai pembebasan ruhani tertinggi tidak hanya menjadi tema terkenal dalam karya sastra keagamaan, tetapi juga diungkapkan dengan formula sastra dan pola persajakan lazim yang tersedia, yang dapat diterapkan dan diolah oleh pujangga Sunda Kuna secara leluasa. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa penyampaian teks dengan pola persajakan demikian merupakan cara yang sama seperti dalam kebudayaan lainnya, yaitu secara lisan atau berdasarkan tradisi lisan. Selain pada dua teks yang dianalisis oleh Noorduyn & Teeuw tersebut, penggunaan formula sastra dan pola persajakan demikian digunakan pula dalam teks KPks, SD, CPwj, dan tidak terkecuali pada teks *Jati Suda* (JSd) yang dibahas dalam artikel ini.

Kisah dengan tema yang sama juga ditemukan teks Sunda Kuna berbentuk prosa antara lain *Sanghyang Raga Dewata* (SRD)[5], *Sanghyang Tatwa Ajnyana* (STA)[6], dan *Langgeng Jati* (LJ)[7]. Teks-teks prosa

1 Lihat Noorduyn & Teeuw (2009)
2 Lihat Ayatrohaedi et. al. (1987); Darsa (2006)
3 Lihat Danasasmita et.al. (1987); Darsa (2012)
4 Lihat Pleyte (1914); Darsa & Ruhimat (2004)
5 Lihat Ekadjati et. al (2000); Darsa & Ekadjati (2004)
6 Lihat Wartini et. al. (2011b)
7 Lihat Gunawan & Kurnia (2019:130–32)

tersebut umumnya ditulis pada daun gebang (*Corypha gebanga*)[8]. Satu bundel naskah Sunda Kuna koleksi Perpusnas RI berbentuk bilahan bambu[9] (31 bilah dengan satu baris teks di setiap bilahan) juga mengandung ajaran tentang *kaleupasan* ini (Gunawan 2008).

Uraian kisah perjalanan tokoh atau jiwa dari tokoh utama dalam teks-teks puisi oktosilabis[10] Sunda Kuna umumnya disampaikan secara panjang lebar dengan perincian adegan, narasi dan dialog berisi nasihat, serta uraian latar tempat atau suasana. Sebagai gambaran, teks BM terdiri dari 1.757 baris[11], SA 1.087 baris[12], KPks 867 baris, sedangkan SD 938 baris[13]. Jika dibandingkan dengan teks-teks tersebut, maka JSd adalah yang paling pendek, yaitu sebanyak 97[14] baris. Selain itu, teks JSd terbilang utuh[15] sehingga dapat disebut sebagai semacam ringkasan dari pengisahan proses *kaleupasan*. Penyampaiannya berupa inti dari beberapa tahapan proses perjalanan spiritual jiwa untuk mencapai moksa. Di dalam JSd tidak disebutkan nama tokoh yang spesifik, tetapi hanya berupa nama perumpamaan dari jiwa (*atma*), yaitu Sanghyang Darma.

Ungkapan-ungkapan dalam teks JSd berhubungan paralel dengan teks *kaleupasan* Sunda Kuna lainnya, terutama SA, KPKs, SD, CPwj dan STA. Beberapa kata didapatkan penjelasannya antara lain dari teks *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (SSKK)[16], *Sanghyang Sasana Maha Guru* (SSMG)[17], dan *Siksa Guru* (SG)[18]. Teks-teks tersebut dijadikan sandaran untuk menafsirkan puisi dalam JSd sehingga didapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perihal yang dimaksud di dalam JSd.

Deskripsi Naskah

Naksah yang dibahas dalam penelitian ini disimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta dengan nomor L 632b Peti 16, yang pada mulanya merupakan koleksi lembaga Masyarakat Batavia Pecinta Seni dan Ilmu Pengetahuan (BGKW). Naskah ini berada pada peti dan nomor yang sama dengan *Amanat Galunggung* (AG), yaitu koleksi nomor L 632 pada Peti 16. Dalam penelitian terdahulu terhadap naskah AG, kode naskahnya tidak disebutkan secara lengkap, yaitu hanya 632 (Danasasmita et. al., 1987; 1981). Padahal, nomor tersebut digunakan untuk dua naskah yang berbeda. Selain digunakan untuk naskah Amanat Galunggung dengan kode 'a', nomor 632 digunakan juga untuk naskah kedua yang diberi keterangan 'b'. Informasi singkat tentang naskah L 632a maupun L 632b terdapat dalam katalog naskah kuna Perpusnas RI[19] (Behrend, 1998: 348).

Deskripsi lebih lengkap diberikan kemudian oleh Holil dan Gunawan (2010: 139) daslam upaya rekalatalogisasi naskah-naskah Sunda Kuna di Perpusnas RI. Kropak ini berisi lima[20] lembar daun lontar (*Borassus umbraculifera*) berukuran 28 x 2,8 cm (terpanjang) tanpa pengapit dan tali pengikat, dengan empat baris tulisan beraksara dan bahasa Sunda Kuna pada empat lembar lontar. Di bagian tengah setiap lempiran

8 Dulu dianggap sebagai nipah (*Nipa fruticana*), tetapi dari hasil penyelidikan kodikologis Gunawan (2015) berdasarkan informasi dari sumber-sumber teks lokal, dengan meyakinkan, mengemukakan bahwa bahan yang dimaksud adalah gebang (*Corypha gebanga*). Dengan demkian, penyebutan 'nipah' sesungguhnya kurang tepat.

9 Naskah Sunda Kuna berbahan bambu jumlahnya sangat sedikit. Hanya tiga buah naskah saja yang teridentifikasi dalam koleksi Perpusnas RI (Gunawan dan Kurnia 2019; Holil dan Gunawan 2010).

10 Delapan suku kata. Walaupun, sering ditemukan juga kekurangan atau kekurangan suku kata di sana-sini.

11 Jumlah ini adalah perkiraan Noorduyn dan Teeuw (2009:341) atas beberapa baris teks yang hilang atau rusak.

12 Belum termasuk bagian kolofon yang tidak berbentuk puisi.

13 Jumlah baris ini didapat dari edisi naskah *Sewaka Darma* peti tiga Ciburuy yang dikerjakan oleh Undang A. Darsa (2012:116), sedangkan pada edisi naskah koleksi Perpusnas 16 L 408 yang dikerjakan oleh Danasasmita et. al. (1987) alih-alih menggunakan nomor baris, dalam penyajian suntingan teks hanya menggunakan nomor folio (lempir), sehingga jumlah barisnya tidak begitu jelas. Beberapa bagian dalam L 408 setelah dibandingkan dengan naskah dalam peti tiga Ciburuy, ternyata memiliki bagian-bagian tambahan yang lebih panjang. Dengan demikian kemungkinan besar jumlah baris puisi pada L 408 lebih banyak dari pada naskah SD peti tiga Ciburuy.

14 Termasuk perkiraan jumlah baris yang hilang akibat naskah rumpang atau patah.

15 Seluruh teks dari bagian awal hingga kolofon ada, dengan beberapa baris teks yang hilang karena lontar rumpang.

16 Lihat Atja & Danasasmita (1981b); Danasasmita et.al. (1987); Nurwansah (2019). Penomoran rujukan teks SSKK dalam tulisan ini mengacu pada edisi Atja & Danasasmita (1981b), sedangkan edisi lain sebagai perbandingan.

17 Lihat Gunawan (2009).

18 *Siksa Guru* L 642 Peti 88 koleksi Perpustakaan Nasional RI. Bahan gebang, aksara Jawa Kuna Barat (Buda/Gunung), bahasa Jawa Kuna & Sunda Kuna. Alih aksara dikerjakan oleh Ilham Nurwansah (2018-2019), belum dipublikasikan.

19 Dalam katalog disebutkan: 16 L 632a, *Ciburui,* 2 hlm, Bhs Jawa Kuna, Aks Buda, daun nipah; 16 L 632b *Sunda Kuna* (?), 4 hlm, Bhs Sunda Kuna, Aks Sunda.

20 Behrend (1998:348) mengidentifikasi hanya empat lembar lontar.

terdapat lubang kecil untuk tempat memasukkan benang pengikat. Bagian tepian naskah telah keropos, rumpang dan sebagian patah. Terdapat penomoran asli yang ditulis pada tepi margin kiri halaman *verso*. Ruang pada margin untuk nomor halaman relatif sempit, sehingga untuk membedakannya dengan teks isi penulis atau penyalin naskah tampak memberikan garis vertikal tambahan sebagai pembatas.

L 632b Peti 16 (dok. Ilham Nurwansah)

Di dalam teks tidak ditemukan judul khusus untuk naskah ini. Judul yang diberikan oleh Holil & Gunawan (2010: 139) dalam deksripsi katalog adalah *Kaluputan Sanghyang Darma* berdasarkan pembacaan terhadap isinya, yaitu berupa uraian singkat keagamaan yang menyebutkan tentang keadaan moksa setelah melewati *pancagati sangsara*. Judul tersebut tampaknya diambil dari kalimat pada baris kelima: *saluput sang hyang darma*. Tetapi, saya memiliki pertimbangan lain mengenai pemberian judul teks naskah ini. Berdasarkan isi dan inti dari teks yang disampaikan, maka diberikan judul *Jati Suda* (selanjutnya disebut JSd), yang bermakna "inti dari kesejatian dan keabadian" (*jati*), yaitu berupa tahapan dan proses menuju moksa (keadaan murni: *suda*), seperti yang tertuang dalam baris 25-28:

bungawari bungawati, *rasa padma sang hyang surakadana,* *wit ning muliya suka,* *kawiriya* ***jati suda,***	*bungawari* (kembang wera), *bungawati*, rasa bunga Sanghyang Surakadana, awal dari kemuliaan dan kesenangan, kemurnian **Jati Suda,**

Dalam deskripsi naskah yang diberikan oleh Holil & Gunawan juga disebutkan tempat penulisan atau penyalinan naskah, yaitu Hulu Kumbang Batu Wangi. Setelah dilakukan perbandingan dengan kolofon *Sanghyang Swawar Cinta* (SSC) ditemukan kesamaan yang menarik. Teks SSC menyebutkan bahwa *hulu kumbang* bukanlah tempat penulisan melainkan nama atau gelar untuk seseorang dari Batu Wangi. Ialah yang menulis naskah di bukit Mandala Sunia di puncak gunung Cikuray, yaitu Sang Abuyut Tejanagara. Di bawah ini disajikan perbandingan dari kedua kolofon naskah.

Kolofon JSd

telas sinurat uli(h) kang anurat, *hulu kumbang (ba)tu wangi pun.*	Selesai ditulis oleh sang penulis, hulu kumbang batu wangi.

Kolofon SSC

Ulih sang nganurat batur ma(n)dala suniya *sang abuyut téja … sa(ng) sida puncak cikuray,* *hulu kumbang ti batu wangi /o/*	Oleh sang penulis bukit mandala suniya, sang Abuyut Teja(nagara) dari puncak Cikuray, hulu kumbang dari batu wangi.

Keterangan dalam kolofon SSC ini menjadi petunjuk untuk mengoreksi teks kolofon JSd. Selain itu, didapatkan juga dukungan yang menguatkan melalui hasil analisis paleografis dari segi bentuk dan fitur aksara pada kedua naskah dengan tingkat kemiripan yang tinggi. Kedua naskah memiliki tipografi yang sangat mirip, antara lain terlihat dari pola duktus[21] pada setiap aksara dan penggunaan tanda vokalisasi *u* yang berbentuk titik di bawah aksara konsonan. Perbedaan model aksara yang digunakan terlihat cukup kontras bila dibandingkan dengan aksara Sunda Kuna pada *Carita Parahyangan* (CP) dan *Carita Ratu Pakuan* (CRP) seperti yang ditampilkan dalam Tabel 1.

Latin	JSd	SSC	CP	CRP
Tanda awal teks	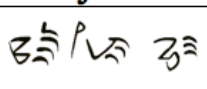	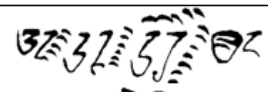		-
ka				
ba				
da				
wa				
k (mati)				-
a				

Tabel 1. Perbandingan Aksara dengan Naskah Sunda Kuna Lain[22]

Berdasarkan petunjuk dari kolofon, persamaan model dan duktus aksara Sunda Kuna yang digunakan dalam naskah JSd dengan SSC, dapat disimpulkan bahwa penulis atau penyalin kedua naskah itu diduga kuat merupakan individu yang sama.

Hulu Kumbang

Mengenai frasa *hulu kumbang* yang disebutkan dalam dua kolofon naskah di atas, Wartini et. al. (2011a) dalam bagian Glosarium menduga (dengan membubuhkan tanda tanya) bahwa frasa itu mungkin seharusnya "*hulukembang*, yaitu pertapa yang bertugas menyediakan bunga-bungaan untuk sesaji (?)". Tetapi, dugaan itu tampaknya belum tepat, karena dalam SSC terdapat penjelasan bahwa ia adalah seseorang

21 *duktus,* arah gerakan tangan ketika menulis huruf (Pudjiastuti dkk. 2018:26)

22 Gambar setiap aksara pada naskah JSd, SSC dan CP berdasarkan sumber naskah asli di Perpusnas RI. Naskah CRP tersimpan di Museum Sribaduga Jawa Barat, hanya tersisa lima lempir dari 29 lempir dalam laporan Atja (1970:10). Setiap aksara diolah mandiri dengan metode *image tracing* (penjejakan citra) menggunakan Adobe Photoshop, dengan demikian bentuk aksara dimungkinkan mewakili bentuk aslinya dalam naskah.

yang memiliki pengetahuan dalam menggubah teks, dengan ketentuan *guru-lagu* tertentu. Keterangan ini dimulai dari baris 261-265. Penulis teks memberikan nasihat kepada anak atau siswa (*boncah*) yang hendak belajar untuk mengeluarkan ilmu pengetahuan (*kawacanaan*) dengan keampuhan *gurulagu*.

Metukeun ring ngaji,	Mengeluarkan aji,
sasirih sapatah siléka,	sedikit sepatah seloka,
mangkin metukeun kawacanaan,	sekarang mengeluarkan kewacanaan,
ku geui hanteu katemu,	oleh perasaan tidak ditemukan,
na ampuh ***gurulagu****,*	pada keampuhan *gurulagu*,

Penyebutan *gurulagu* lainnya terdapat pada baris 1406-1415 yang menjelaskan bahwa ketika seseorang berusia muda agar senantiasa belajar dengan tekun. Nasihat itu kemudian dilanjutkan dengan teks berikut:

…	…
Palias ka sang pandita,	menjauhi sang pandita,
aya basa lumanggana,	ada bahasa yang melanggar,
medi(ng) elep dialem,	terlalu sering dipuji,
daék lamun di réhéna,	mau kalau sedang diam,
dé(k) nitah ka ***hulu kumbang****,*	menyuruh kepada *hulu kumbang*,
majar maném hanteu bisa,	menyebut dirinya tidak bisa,
(sanya)rah ku ***guru lagu,***	juga dengan *gurulagu*,
sora peper sora peuyeuh,	suara tertahan suara parau,
hanteu patut kana lagu,	tidak sesuai dengan *lagu*,
na sora bécét kandéré,	suara riuh rendah,
piseuri-seurieun sakalih,	bahan tertawaan orang lain,
upat-upateun nu ngéca,	untuk umpatan yang berminat,
nu ngali(h) hingalangeni,	yang pindah dibuat terpesona,
sakapat deung ***hu(lu) kumbang,***	sejajar dengan *hulu kumbang*,
ngumibisu meura seuri,	membisu sedang tertawa,
sanyarah na ***hulu kumbang,***	demikianlah pula *hulu kumbang*,
bogoh puji-puji suka,	suka dengan pujian yang menyenangkan,
dipicarék salos aing	diumpat setelah aku pergi,
kéna karah ingkeun ogé,	meskipun begitu, bairkan saja.
	…

Kutipan teks SSC baris 1416-1434 di atas memberikan kesan suasana di *kabuyutan* atau *mandala* dalam sebuah proses pembelajaran membaca teks puisi Sunda Kuna antara guru dan murid-muridnya. Dalam hal ini sangat mungkin berupa *kawih*. Diceritakanlah seseorang (penulis teks atau siswa?) yang merasa tidak memiliki kemampuan dalam hal *gurulagu* kemudian menyuruh *hulukumbang*, yang lebih paham mengenai itu, agar tidak menjadi bahan tertawaan orang lain saat membaca teks puisi (dengan didendangkan?) karena suaranya tidak bagus dan tidak sesuai dengan ketentuan *lagu*. Keterangan ini senada dengan STA (halaman 79) yang menggambarkan kekhawatiran seorang anak (siswa) jika salah dalam bertutur dan menggunakan *gurulagu*[23]. Dalam teks SRD (folio 45)[24] juga disebutkan *gurulagu* sebagai sebuah 'kaidah keindahan' berbahasa.

Wartini et.al. (2011a: 151) menyebutkan bahwa *gurulagu* adalah bunyi suku kata terakhir pada baris puisi. Tampaknya keterangan tersebut mengacu pada pengertian *guru lagu* yang digunakan belakangan

23 "*hégan tu kami bocah, mé(n)ta palalun, kami takut ha(n)teu nyaho dina tutur,* ***gurulagu****. hégan tu padan kami mo nyaho dina ti(ng)kah tatakrama*." artinya 'hanya itu anakku, mohon dimaklumi, kami takut tidak tahu bertutur dan ***gurulagu***. Hanya itu kemampuan kami, tidak tahu tingkah tatakrama.'

24 "*ya sabda tata basa, guru basa ba/..... dasa sila, kosop been tejeh, atong tenang* ***gurulagu****, suka sila sa- /.....*", artinya 'sabda itu adalah aturan berbahasa, , ***guru bahasa*** .... dasa sr'/a, *kasop been tejeh* (?), *atong tenang* (?) ***gurulagu***, berbudi luhur…'

dalam bahasa Sunda Modern (Hardjadibrata & Eringa, 2003: 293), terutama untuk teks puisi berbentuk *pupuh* (Suparli et. al., 2009: 45). Pengertian demikian cukup berbeda jika dibandingkan dengan bahasa Jawa Kuna yang digunakan pada rentang masa yang kurang lebih tidak terlalu jauh dengan bahasa Sunda Kuna (sekitar abad ke-16—17 M). Dalam bahasa Jawa Kuna *guru* dan *lagu* berasal dari bahasa Sanskreta: *guru* berarti 'panjang, suku kata panjang', dan *lagu* (Skt: *laghu*) berarti pendek (vokal atau suku kata) (Zoetmulder & Robson, 2016: 321, 556). Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai kemungkinan penggunaan metrum suku kata atau vokal panjang dan pendek dalam teks-teks Sunda kuna.

Keterangan tentang penggunaan *gurulagu* dalam teks puisi Sunda Kuna, mendukung analasis Gunawan (2009) terhadap teks SSMG yang menyatakan bahwa puisi *kawih* (di samping *kidung,* dan *haleuang*) dalam sastra Sunda Kuna merupakan sebuah istilah teknis, dan bukanlah istilah lagu atau nyanyian secara umum.

Dengan mempertimbangkan kemampuan seorang *hulu kumbang* dalam menggubah teks puisi, dapat dipastikan ia merupakan seseorang yang menguasai tata bahasa, *gurulagu*, tata tulis dan kaidah sastra lainnya. Dengan kata lain, *hulu kumbang* adalah seorang ahli puisi, atau jika melihat sifat kata *hulu* yang berarti 'kepala' maka ia merupakan seorang pemimpin dari kelompok yang berprofesi sebagai *kumbang* (penggubah puisi?), seperti halnya *hulujurit* yang bertugas memimpin pasukan (*pajurit*). Profesi ini mengingatkan pada *kumbang* dan *paraguna* dalam SSKK. *Kumbang* disebutkan pada bagian berbagai profesi yang baik untuk diteladani:

> *Deung maka ilik-ilik dina turutaneun: mantri gusti kaasa-asa, bayangkara nu marek, pangalasan, juru lukis, pande dang, pande mas, pande gelang, pande wesi, guru wida(ng), medu, wayang,* ***kumbang gending****, tapukan, banyolan, pahuma, panyadap, panyawah, …*
>
> 'Dan perihatikanlah mereka yang dapat ditiru: mantri, gusti yang terkemuka, bayangkara yang menghadap, pangalasan, juru lukis, pandai besi. ahli kulit, dalang wayang, **pembuat gamelan**, pemain sandiwara, pelawak, peladang, penyadap, penyawah…'

Dalam terjemahan Atja & Danasasmita (1981b) kata *kumbang* tampaknya digabungkan dengan kata *gending*, sehingga kata *kumbang gending* diartikan bersama sebagai 'pembuat gamelan'. Jika dibandingkan dengan bahasa Sunda modern kata *gending* secara mandiri memiliki pengertian sebagai 'pembuat gamelan' (Coolsma, 1913: 190; Danadibrata, 2006; Satjadibrata, 2005: 137). Dengan demikian terjemahan untuk *kumbang* terluput oleh Atja & Danasasmita, sehingga, potensi kata ini dapat diartikan sebagai 'penggubah puisi' berdasarkan keterangan dalam naskah JSd dan SSC masih terbuka.

Paraguna disebutkan dalam SSKK sebagai ahli yang menguasai berbagai jenis *kawih*, kemudian diterjemahkan sebagai 'ahli karawitan' (Atja dan Danasasmita 1981b). Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa pengertian *kawih* dalam bahasa Sunda modern merujuk kepada sebuah seni vokal (menyanyi) dalam konteks musikal (Suparli et. al., 2009: 75). Tetapi penempatan arti demikian dalam konteks sastra Sunda Kuna tampaknya kurang tepat dan masih dapat diperbincangkan di sini[25]. Jika melihat perbandingannya dalam bahasa Jawa Kuna, *paraguna* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti 'bakat, pembawaan, kebaikan, kebajikan orang lain' (Zoetmulder dan Robson 2016). Sehingga, pengertian *paraguna* dalam keterangan perihal berbagai jenis *kawih* yang disebutkan dalam SSKK[26], selain pendapat Atja & Danasasmita tersebut

25 Atja & Danasasmita menerjemahkan *kawih* sebagai 'lagu', yang sangat mungkin bersandar pada pengertian yang diambil langsung dari bahasa Sunda modern. Dalam konteks Sunda Kuno, *kawih* lebih bersifat tekstual-struktural, daripada verbal-musikal seperti dalam konteks Sunda modern. Sehingga *kawih* merupakan sebuah 'gubahan teks' dalam bentuk puisi. Walau demikian, teks *kawih* dapat 'dinyanyikan' (dengan kata kerja *ngawih*), di samping jenis teks lain yang dapat 'dinyanyikan' pula, yaitu *kidung* (*ngidung*), dan *haleuang* (*humaleuang*) seperti disebutkan dalam SSMG.

26 "*Hayang nyaho di sakweh ning kawih ma: kawih hwatuha. kawih panjang, kawih lalanguan. kawih panyaraman, kawih sisi(n)diran, kawih pengpeledan, bongbong kaso, pererane, porod eurih, kawih babahanan, kawih ba(ng)barongan, kawih tangtung, kawih sasa(m)batan, kawih igel-igelan; sing sawatek kawih ma,* **paraguna** *tanya.*"

di atas, dapat pula merujuk kepada 'orang yang bijaksana, orang budiman, atau orang yang memiliki kecakapan'. Maka, melalui keterangan dalam JSd dan SSC, dapatlah diduga bahwa salah seorang yang memiliki kecakapan dalam menggubah bahasa—khususnya teks dalam bentuk puisi *kawih*—adalah *hulu kumbang*.

Berdasarkan keterangan-keterangan dari JSd, SSC dan SSMG, *kawih* secara teoritis mestinya dapat dibedakan dengan jenis teks sastra sezaman (sekitar abad ke-16—17 M) dari "luar" tradisi Sunda Kuna, misalnya *kidung, dangding,* dan *kakawin* yang berasal dari tradisi Jawa Kuna. Selain itu penyebutan istilah *humaleuang* (kata dasar: *haleuang,* berarti 'nyanyian' dalam SdM) di dalam teks SSMG perlu dipertimbangkan pula sebagai suatu bentuk lain dari jenis "nyanyian". Ciri pembeda *kawih* dengan teks sastra lainnya sangatlah mungkin dapat ditentukan dari kaidah struktur *guru-lagu* atau metrumnya.

Ringkasan Isi

Pembuka kisah teks JSd membahas suatu hal yang dianggap luar biasa dan sering dibicarakan oleh orang-orang yang telah memahami ajaran kebijaksanaan. Sebuah perjalanan spiritual yang dimulai dengan proses terbebasnya jiwa Sanghyang Darma dari segala kesenangan dan nafsu duniawi. Pembebasan inti jiwa ini dikehendaki oleh Sang Manon-Sang Manonton. Jiwa yang telah terbebas dari raga itu kemudian harus melanjutkan sendiri perjalanannya. Keadaan jiwa yang telah kosong (dari nafsu duniawi) diumpakan seperti ruas kangkung dan buluh betung, bagaikan telapak kaki kuntul yang telah terbang melayang.

Jiwa yang telah mendapatkan tahap demikian artinya telah memahami nasihat dan ajaran kelepasan. Ia akan menuju ke ujung dunia, tempat bersemayamnya Sang Hyang Tungtung Bwana. Yaitu pusat dari Gunung Kahyangan yang terang benderang. Berbagai keindahan bunga dari Sanghyang Surakadana akan ia temukan, yang merupakan awal dari segala kemuliaan dan kebahagiaan, yaitu *jati suda* (kemurnian sejati).

Inti dari segala pengetahuan diungkapkan dalam perumpamaan Sanghyang Talaga Doja, berupa seloka *kuta, kani, peni*, artinya 'benteng', 'luka', dan 'pencapaian'. Jiwa itu kemudian lenyap dari keberadaannya di dunia, setelah memahami empat nasihat dari sang Wiku Kabujanggaan, atas keteguhan dan kemurnian Sanghyang Wisésa yang bening berkilauan. Ada yang disebut dengan Sanghyang Pramana, diumpamakan sebagai buluh yang bengkok. Lima jalan suci (*pancamarga*) lima bagian (*wuku lima*), yaitu berupa nasihat pemberian sang pandita, sebagai petunjuk jalan menuju puncak langit Sanghyang Angkasa. Ia akan mendapatkan sebuah kewaspadaan yang begitu besar, terhadap Sanghyang Angkasa (langit), dan Sanghyang Alas (hutan/daratan).

Seluruh nasihat dari entitas yang paling berhak untuk mengambil, diumpakan bagai pelita di dunia, sehingga ia mampu menuju keadaan abadi. Sehingga, tibalah ia pada siang yang abadi, sampai kepada awal dan kembali ke permulaan. Jangan sampai jiwa itu dibuat bingung atas dua pilihan, sehingga oleh karenanya, sang jiwa batal melakukan perjalanannya dan tidak sampai ke tujuan akhirnya akibat tidak cukup bekal (ilmu).

Dalam keadaan yang telah murni, ia naik menuju tangga yang terbuat dari bebatuan mulia (*manik sawéstra*), segala pernak-pernik kewajiban semasa di dunia, mengingatkan kisah tentang ajaran dewata (*déwatadarma*), yaitu dari Dewa Terus Kancana, untuk memisahkan raga menjadi dua. Membelah dua raga kecil (roh), untuk menuju Sang Septa Mula Jati Larang dan kepada Sang Septa Mula Jati(?)han. Dari Sanghyang Biheung, kemudian jiwa itu masuk ke dalam sebuah keadaan hampa dan kosong. Itulah yang disebut hidup sang Hyang (?), Hyang Lajar Burahan, yang berasal dari Sang Hyang Pretiwi (bumi), diciptakan oleh Batara Guru. Setelah melewati seluruh rintangan, melalui lima bentuk penderitaan (*pancagati sangsara*), dan telah bebas dari penderitaan itu, maka keluarlah ia dari dasar kawah. Jiwanya kemudian terbebas dari keadaan nista menuju moksa.

Teks selesai ditulis oleh *hulu kumbang* Batu Wangi.

Pengantar Edisi

Reproduksi Faksimili & Edisi Diplomatis

Dalam artikel ini saya memilih untuk menyajikan reproduksi faksimili dan edisi diplomatis secara paralel mengikuti Ruhimat et.al. (2014) dengan beberapa penyesuaian. Selain itu, jumlah lempir (folio) naskah JSd yang tidak banyak (5 folio) memungkinkan untuk disajikan secara ringkas. Transliterasi aksara vokal mandiri diberi tanda ° diikuti aksara vokal (°a, °i, dst.), sedangkan untuk *pamepet* digunakan tanda ə (*schwa*), transliterasi aksara (rĕ) dan (lĕ) dalam edisi ini digunakan °*ṛ* dan °*ḷ*. Aksara k dengan titik di bawah (*ḳ*) menunjukkan konsonan *k* akhir mengikuti Gunawan (2009: 22–23). Selain itu, ditemukan juga aksara yang ditransliterasi sebagai *ṭā*. Aksara tersebut hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan dari aksara *ṭā* pada naskah-naskah yang lebih tua dari abad ke-15 M seperti *Kuñjarakarna, Dharma Patañjala, Sang Hyang Hayu,* dan naskah-naskah pada daun gebang lainnya (Ruhimat et. al., 2014: 9). Dalam edisi kritis aksara tersebut dibaca sebagai *tra*.

Seperti halnya dalam naskah-naskah Sunda Kuna lainnya, teks asli dituliskan tanpa pemisahan kata, kalimat, atau baris puisi (*scriptio continua*). Dalam edisi diplomatis teks telah dipisahkan dengan spasi agar dapat lebih mudah dibaca oleh pembaca modern.

Tanda baca pada naskah berupa garis tengah ditandai dengan koma (,) dan tanda baca di awal teks atau *adeg-adeg* dengan tanda Ø. Dua garis m (*m dash*) (— —) menandakan pias di antara lubang di tengah daun lontar. Tanda *pamaéh* (*virama*) ditransliterasi dengan satu titik di tengah (·). Tanda /...\ digunakan untuk menunjukkan aksara perbaikan yang disisipkan oleh penyalin karena terlewat di bawah baris yang seharusnya, atau tanda \.../ untuk di aksara yang berada di atas baris yang seharusnya. Bacaan yang berada di antara tanda kurung (…) menandakan bahwa aksara di antara tanda tersebut adalah perkiraan bacaan penyunting atas aksara yang rusak berdasarkan bentuk aksara yang tersisa dan masih dapat dikenali. Dalam transliterasi juga digunakan *strikethrough* untuk menandakan aksara yang dikoreksi dengan tanda coretan oleh penyalinnya (contoh: ~~hamañ~~), dengan demikian aksara yang dimaksud tidak perlu dibaca. Tanda garis bawah (*underscore*) (_) menunjukkan perkiraan jumlah aksara atau suku kata yang hilang karena naskah rumpang atau berlubang.

Nomor halaman pada naskah ditandai dengan angka Arab di dalam tanda kurung siku […]. Aksara Sunda Kuna yang digunakan sebagai lambang untuk penomoran halaman yaitu *ga* bernilai [1] (Lp.3v), *ro* bernilai [2] (Lp.4r), dan °*ḷ* bernilai [3] (Lp.5r). Setiap baris teks dalam naskah ditandai dengan angka Arab yang dibubuhkan di bagian kiri. Angka Arab juga digunakan sebagai nomor setiap lempir (disingkat Lp.) atau folio, sedangkan halaman *recto* disingkat dengan *r* dan halaman *verso* disingkat *v*. Sehingga, Lp.2r berarti lempir (folio) nomor 2 bagian *recto* (muka). Naskah memiliki 5 lempir lontar (10 halaman), tetapi halaman pada 1r, 1v, 2v, dan 5v kosong (tidak berisi teks), sehingga tidak ditampilkan dalam edisi ini. Dengan demikian halaman yang ditampilkan berjumlah enam yaitu 2r, 3r, 3v, 4r, 4v, dan 5r.

Edisi Kritis & Terjemahan

Edisi kritis bertujuan untuk mendapatkan makna kesatuan teks dalam bentuk yang paling dekat dengan apa yang dipikirkan oleh pengarang dalam karyanya (Acri, 2018: 81). Langkah pertama yang dilakukan adalah merekonstruksi urutan lempir naskah. Susunan lempir naskah didapatkan dari petunjuk yang terdapat pada aksara bernilai angka di setiap sisi kiri lembaran lontar. Halaman-halaman kosong tidak disajikan di sini, sehingga susunan lempir setelah direkosntruksi menjadi 2r, 3v-r, 4r-v, dan 5r.

Pertimbangan edisi kritis dalam kajian ini berdasarkan bahasa yang digunakan dalam naskah, yaitu Sunda kuna. Bahasa Sunda kuna berkaitan dekat dengan bahasa Sunda modern, sehingga ejaan dalam edisi kritis disesuaikan dengan ejaan bahasa Sunda Modern (Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, 2008)

dan berdasarkan kesaksian *Kamus Umum Basa Sunda* (LBSS 1976).

Tanda-tanda penyuntingan dalam edisi kritis ini mengikuti Ruhimat et. al. (2014) dalam menggarap teks *Kawih Pangeuyeukan*. Nomor-nomor baris merupakan penomoran penyunting dan tidak ada dalam naskah. Perbaikan penyunting ditandai dalam aparat kritik. Tanda satu kurung persegi (]) merujuk pada lema yang diemendasi. Singkatan *em.* menandakan emendasi (perbaikan) penyunting, sedangkan singkata *nsk.* Menandakan bacaan pada naskah. Tanda < > di antara tanda '+' atau '-' dan 'angka Arab' di akhir baris tertentu merupakan anda dari penyunting terhadap ketidaksesuaian teks dengan kaidah metrum delapan suku kata, sehingga tanda <-1> berarti baris yang bersangkutan kekurangan satu suku kata.

Reproduksi Faksimili & Edisi Diplomatis

Lp.2r

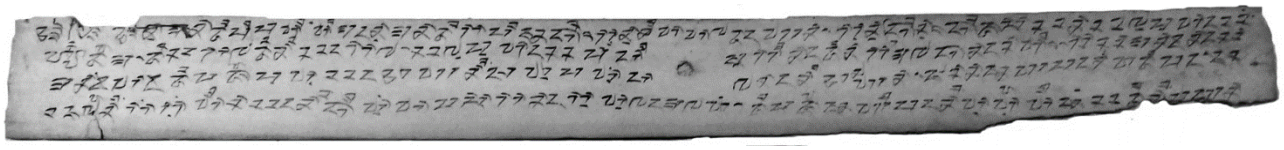

1. Ø nu mana dipipatiṁtim· nu mana dikapi°ḷwiḥ ku nu cəta ta lad·ñana, ka nu wrəruḥ wijaḳsana saluput· saṁ
2. hyi daṙma, di sakala di nis·kala, saluput· sapaṁgi — — °ḷkən· di na kama lawan· ratiḥ, ku saṁ manon· saṁ
3. manoṁto dipajaṙ putus· °aña niṁ bayu patuṁga — — lan· ni(ṁ) °a\c/ñana, ṅarana °ḷñap· na hadip·, se
4. leṙ niṁ kaṁkuṁ təras· niṁ wətuṁ tapaḳkan· kutul· malayaṁ, dipajaṙ °ḷñəp· niṁ tutuṙ tələṁ sa(riniṁ paña)na

Lp.3v

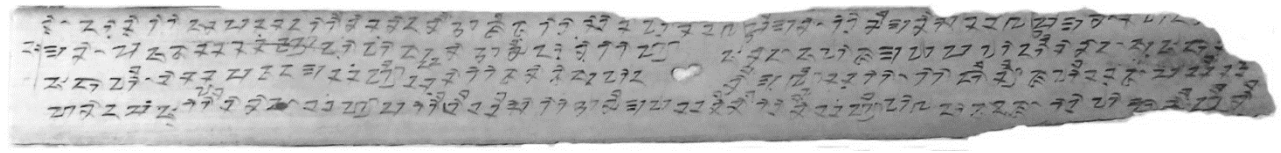

[1]

1. ru, guru kaləpaskənən· niṁ °aji duku ḳ ratu sala prəmana, ku cimani(ḳ) sala prəmana, _ _ _ _
2. mana, padesa saṁ hya tuṁtuṁ bwana °aci gunuṁ kahyaṁ — — ṅan·, tejamaya patagənan· buṅawa _ _
3. ṅawati, rasa pad·ma saṁ hya surakadana °u°it — — niṁ mulyi suka, kawiryi jati suda, pasisi _ _ _
4. han paṁṅukiṙran·, saṁ hya pakirisiḳ ka °aci maya sariniṁ kuniṁ saṁ hyi talaga doja, kuta (kani pə)ni

Lp.3r

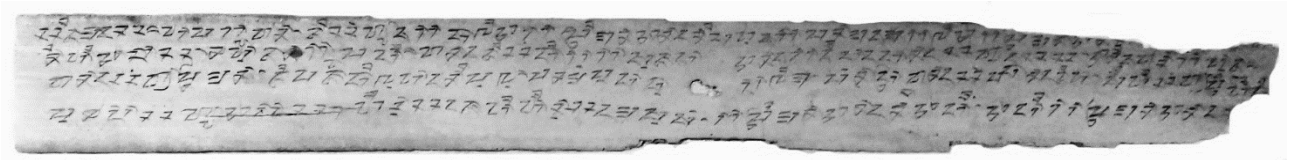

1. sida mosaḥ tapa kahana, di saṁ hya kewali°a kaprimana°an· niṁ pahu kepana mame kala(°a) ka(pra)mana(°an·) _ _ _ _ _ _ _ _
2. niti°aḳsa, caturˈ dana kapagaḥhan· di saṁ wiku kabujaga — — °an· kadəg·gan· saṁ hyi /wi\sesa, °aci heraṁ katud(uḥ)
3. han· saṁ hya pramana, dipajaṙ wilut· niṁ puluḥ paca maṁ°rga wu — — ku lima, paṁnugrahan· saṁ pan·dita, (pahi saṁ hyaṁ prisaga)
4. pucaḳ saṁ hya °akasa, hirus· jagi tərus mabubaṁ, kaprəmana°an· niṁ °agəṁ, °agəṁ kapramana°an· _ _ _ _ _

Lp.4r

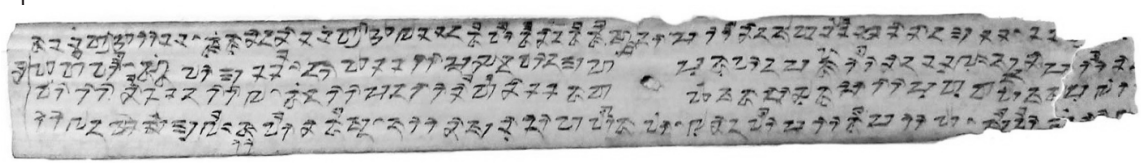

[2]

1. da saṁ hya °akasa, jaṁjun· na saṁ hya °alas· ditədən· di jəro /(wa)\ga pakən· ṅahusiṙsaran· masa, sa _ _ _
2. ya hitəṁ, °oṁ tamasiḥwaya saka°ṛcot· maha — — pudut· pajaṙkən· suluḥ bwana pakəna _ _ _
3. taṁ ka nis·kala, doṁkap· ka rihina sada ha — — yaṁ deḳ cuduḳ ka puhu hayaṁ de pulaṁ (ka) _
4. kal· ~~haman~~ muliḥ /ka\ jati na də°ḷ kena baruḳ hatə dataṁ, lun· tə paka dəṁ pakaya, (bəti maṁka) _ _

Lp.4v

1. sakaracaḳ niṁ heraṁ °udaḳkan maniḳ sawes·ṭā sakadaṙma paniḳ ponaka, maniḳ sa _ _ _ _ _ _
2. widuḳ carita carita dewata daṙma, dewa tərus· kacana pakən· midu°akən· raga, midu°a(kə)n· sa _ _
3. lanala midu°akən· sarira alit·, ka saṁ sep·ta mula jati laraṁ ka saṁ sep·ta mula jati (ra)sa, _ _ _
4. han ti saṁ hyi bihəṁ, surup· ka suwuṁ ka kosoṁ, lain· ta °eta ṅaran·na, hurip· saṁ hyi _ _

Lp.5r

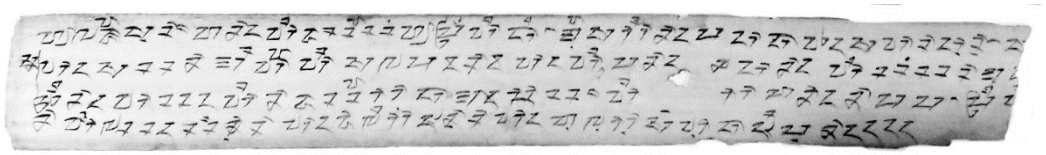

[3]

1. hya lajaṙ buraḥhan· ti dasaṙ saṁ hya prətiwi, muṙbakən· pagaway· batara guru, (ba) _ _ _ _ _ _ _
2. t· basana mitaṙ ti bala porot· ti pan· — — cagan·ti saṁsara mu _ _ _ _ _ _ _ _
3. °əntas· ti na dasaṙ kawa moḳsaḥ ti — — kahan·na papa, prə _ _ _ _ _ _
4. na təlas· sinurat· °uli kaṁ ṅanurat· hulu kubaṁ tuwa ṅipun· §§§

Edisi Kritis

Ø nu mana dipipatingtim,
nu mana dikapileuwih,
ku nu ceta ta adnyana[27],
ka nu weruh[28] wijaksana.
saluput sang hyang[29] darma,
di sakala di niskala,
saluput sapanggilekeun,
dina kama[30] lawan ratih,
ku sang manon sang manongton[31],
dipajar putus ajnya[32] ning bayu, <+2>
patunggalanning ajnyana[33],
ngaranna[34] lenyap na hedap[35].

27 ajnyana] *em,* ladnyana] *nsk.*
28 weruh] *em*, wrəruh] *nsk.*
29 hyang] *em*, hyi] *nsk.*
30 kama] *em*, kangma] *nsk.*
31 manongton] *em*, manongto] *nsk.*
32 ajnya] *em*, anya] *nsk.*
33 ajnyana] *em,* acnyana] *nsk.*
34 ngaranna] *em*, ngarana] *nsk.*
35 hedap] *em,* hadip] *nsk.*

sélér ning kangkung, <-3>
teras ning wetung,<-3>
tapakan[36] kuntul[37] malayang[38],
dipajar lenyep ning tutur,
teleng sarining panyana/ru, /3v/
guru kaleupaskeuneunning[39] aji. <+2>
dukuk ratu sala premana, <+1>
ku cimanik sala premana, <+1>
_ _ _ _ _ premana[40], <-5>
padésa sang hyang[41] tungtung bwana, <+2>
aci gunung kahyangan[42],
téjamaya patagenan,
bungawari[43] bungawati[44],
rasa padma sang hyang[45] surakadana, <+4>
wit[46] ning muliya[47] suka, <-1>
kawiriya[48] jati suda,
pasisi _ han pangukiran[49], <-1>
sang hyang[50] pakirisik[51] aci,
maya sarining kuning, <-1>
sang hyang[52] talaga doja,
kuta kani pening[53], <-2> /3r/
sida moksah[54] tapa kahana, <+1>
di sang hyang[55] kéwalia,
kapremanaan[56] ning pahu,
kepana mamé kalaa,
kapramanaan _ _ _ <-3>
_ _ _ _ nitiaksa, <-4>
catur dana kapagahan[57],
di sang wiku kabujanggaan[58], <+1>
kadegan[59] sang[60] hyang[61] wisésa,
aci hérang katuduhan[62], <-2>

36 tapakan] *em,* tapakkan] *nsk*.
37 kuntul] *em*, kutul] *nsk*.
38 malayang] *em*, malahang] *nsk*.
39 ning] *em*, ni] *nsk*.
40 premana] *em*, _ _ mana] *nsk*.
41 hyang] *em*, hya] *nsk*.
42 kahyangan] *em*, kahyangngan] *nsk*.
43 bungawari] *em*, bungawa_] *nsk*.
44 bungawati] *em*, _ngawati] *nsk*.
45 hyang] *em*, hya] *nsk*.
46 wit] *em*, uit] *nsk*.
47 mulya] *em*, mulyi] *nsk*.
48 kawirya] *em*, kawiryi] *nsk*.
49 pangukiran] *em*, pangngukirran] *nsk*.
50 hyang] *em,* hya] *nsk*.
51 pakirisik] *em,* pakirisikka] *nsk*.
52 hyang] *em*, hyi] *nsk*.
53 pening] *em.* peni] *nsk*.
54 moksah] *em*, mosa] *nsk*.
55 hyang] *em*, hya] *nsk*.
56 kapremanaan] *em*, kaprimanaan] *nsk*.
57 kapagahan] *em*, kapagahhan] *nsk*.
58 kabujanggaan] *em*, kabujagaan] *nsk*.
59 kadegan] *em*, kadeggan] *nsk*.
60 sang] *em*, sa] *nsk*.
61 hyang] *em*, hyi] *nsk*.
62 katuduhan] *em*, katuduhhan] *nsk*.

hana[63] sang hyang[64] pramana,
dipajar wilut ning puluh,
pancamarga[65] wuku lima,
pangnugrahan sang pandita,
pihi sang hyang prisag _, <-1>
puncak[66] sang hyang[67] akasa,
hirus[68] jagi terus mabungbang[69], <+1>
kapremanaan ning ageung,
ageung kapremanaan _ , <-1> /4r/
di[70] sang hyang[71] akasa, <-2>
jangjun na sang hyang[72] alas,
diteundeun[73] di jero waga,
pakeun ngahusiran[74] masa,
sa _ _ _ na ya hitəng, <-3>
o*ng namo*[75] *siwaya*[76], <-3>
sakarecot maha pundut[77],
pajarkeun suluh bwana,
pakeun[78] datang[79] ka niskala,
dongkap ka rahina[80] sada,
hayang dék cunduk[81] ka puhun[82],
hayang dék[83] pulang ka tangkal[84],
mulih ka jati na deuleu,
kena baruk hanteu[85] datang,
lun teu paka deung pakaya,
beuti ma _ _ _ _ _, <-5> /4v/
sakaracak ning hérang, <-1>
undakan[86] manik sawéstra,
sakadarma panik ponaka, <+1>
manik sa _ _ _ _ _ , <-5>
_ _ _ widuk carita, <-3>
carita déwatadarma,
déwa terus kancana[87], <-1>

63 hana] *em*, han] *nsk*.
64 hyang] *em*, hya] *nsk*.
65 pancamarga] *em*, pacamangrega] *nsk*.
66 puncak] *em*, pucak] *nsk*.
67 hyang] *em*, hya] *nsk*.
68 mungkin *hiras* (?)
69 mabungbang] *em*, mabubang] *nsk*.
70 di] *em*, da] *nsk*.
71 hyang] *em*, hya] *nsk*.
72 hyang] *em*, hya] *nsk*.
73 diteundeun] *em*, diteudeun] *nsk*.
74 ngahusiran] *em*, ngahusirran] *nsk*.
75 namo] *em*, tama] *nsk*.
76 siwaya] *em*, sihwaya] *nsk*.
77 pundut] *em*, pudut] *nsk*.
78 pakeun] *em*, pa_ _ _] *nsk*.
79 datang] *em*, _tang] *nsk*.
80 rahina] *em*, rihina] *nsk*.
81 cunduk] *em*, cuduk] *nsk*.
82 puhun] *em*, puhu] *nsk*.
83 dék] *em*, dé] *nsk*. perbaikan berdasarkan baris 64.
84 tangkal] *em*, _kal] *nsk*. perbaikan berdasarkan SA baris 1054-1055: "*na pakeun cunduk ka puhun, na pakeun datang ka tangkal*", bandingkan dengan KPks (L 420): "*mana mo datang ka tangkal, manah mo cunduk ka puhun*."
85 hanteu] *em*, hateu] *nsk*.
86 undakan] *em*, udakkan] *nsk*.
87 kancana] *em*, kacana] *nsk*.

pakeun miduakeun raga,
miduakeun sarira[88] ganal[89], <+1>
miduakeun sarira alit, <+1>
ka sang sépta mula jati larang, <+2>
ka sang sépta mula jati _ han. <+2>
ti sang hyang[90] biheung, <-2>
surup ka suwung ka kosong,
lain ta éta ngaranna,
hurip sang hyang[91] _ _ _ , <-3> /5r/
sang[92] hyang[93] lajar burahan[94],
ti dasar sang hyang[95] pretiwi,
murbakeun pagaway batara guru, <+4>
ba _ _ _ _ _ _ t, <-7>
basana mintar[96] ti bala,
porot ti pancaganti, <-1>
sangsara mu _ _ _ _, <-4>
entas tina dasar kawah[97],
moksah ti kahana[98] papa,
pre _ _ _ _ _ _ na, <-6>
telas sinurat ulih[99] kang anurat[100],
hulu kumbang[101] batu[102] wangi pun §§§

Terjemahan

Sesuatu yang dianggap menenteramkan,
Sesuatu yang dianggap luar biasa,
oleh perbuatan, demikian juga pikiran,
kepada yang mengerti kebijaksanaan.
Setelah Sang Hyang Darma terbebas,
di dunia di dalam keabadian,
setelah berbagai perbuatan sesat,
dalam napsu dan kesenangan,
oleh Sang Manon Sang Maha Melihat,
disebut sebagai putusnya jiwa dari kehidupan,
kesatuan pikiran,
namanya sirna tekad (keinginan),
ruas batang kangkung,
inti ruas bambu betung,
telapak bangau melayang,

88 sarira] *em*, sa_ _] *nsk*. Perbaikan berdasarkan bentuk paralalel dengan kalimat baris 76.
89 ganal] *em*, lanala] *nsk*.
90 hyang] *em*, hyi] *nsk*.
91 hyang] *em*, hyi] *nsk*.
92 hyang] *em*, lac] *nsk*.
93 hyang] *em*, hya] *nsk*.
94 burahan] *em*, burahhan] *nsk*.
95 hyang] *em*, hya] *nsk*.
96 mintar] *em*, mitar] *nsk*.
97 kawah] *em*, kawa] *nsk*.
98 kahana] *em*, kahanna] *nsk*.
99 ulih] *em*, uli] *nsk*.
100 kang anurat] *em*, kangnganurat] *nsk*.
101 kumbang] *em*, kubang] *nsk*.
102 batu] *em*, _tu] *nsk*.

disebut memahami nasihat,
teleng inti *panyana/ru,* /3v/
guru untuk ajaran kelepasan,
dukuk ratu sala premana,
dengan air emas *sala premana,*
(?) premana,
tempat Sang Hyang Tungtung Bwana (ujung dunia)
pusat Gunung Kahyangan,
tempat kediaman cahaya,
bungawari (kembang wera)*, bungawati*,
rasa bunga *sanghyang surakadana*,
awal dari kemuliaan dan kesenangan,
kebahagiaan kemurinan sejati (*jati suda*),
pasisi (?) pengukiran,
Sanghyang Pakirisik[103] *Aci* (inti bambu ?),
cerminan inti pengetahuan? [104],
Sanghyang Talaga Doja (telaga cobaan/perumpamaan),
Kuta (benteng), *kani* (luka), *pening* (mencapai), /3r/
dia bertapa hilang (moksa) dari keberadaan,
menjadi Sanghyang Kewalia (kesatuan mutlak),
pengetahuan dari *pahu,*
kepana mamé kalaa,
keabadian (?),
(?) tanpa akhir*,*
empat nasihat pemberian,
dari sang *wiku kabujanggaan*,
pendirian Sanghyang Wisesa,
inti jernih sebagai petunjuk,
ada Sanghyang Pramana (pengetahuan suci),
disebut kebengkokan *puluh,*
Pancamarga (lima jalan) lima arah,
pemberian sang pandita,
pihi[105] Sanghyang Prisag(?)
puncak Sanghyang Angkasa (langit)
hirus jagi menembus inti*,*
Kewaspadaan yang besar,
Besar kewaspadaan, /4r/
Terhadap Sanghyang Angkasa (langit)
Jangjun dari Sanghyang Alas (hutan)
Disimpan di dalam *waga,*
Agar menuju aliran[106] waktu,
sa (?) *na ya hiteng.*
Ong Namo Siwaya,
Sakarecot yang maha mengambil,
bagaikan pelita dunia,
untuk tiba ke dalam keabadian,
tiba kepada siang dan malam,

103 *kirisik,* nama sejenis bambu (Satjadibrata 2005, 202; Coolsma 1913, 292).

104 *kuni* dalam bahasa jawa Kuno berarti 'warna kuning', tetapi dalam konteks penjelasan teks ini lebih mendekati arti dari *kahuni an*, dari kata *huninga* yang berarti memberi perhatian kepada, mendengarkan kepada, memperhatikan, menghiraukan (Zoetmulder dan Robson 2016:369).

105 mungkin *pahi* (?)

106 saran = mengalir? (Zoetmulder dan Robson 2016:1038).

ingin sampai kepada asal,
ingin pulang kepada awal,
kembali kepada sejatinya penglihatan,
sebab jelas tidak akan sampai,
jika tidak cukup perbekalan (ilmu),
hasil (?). /4v/
Segala tetesan berkilauan,
titian batu mulia,
segala ajaran *panik-ponaka*
manik (?)
(?) pembawa[107] kisah,
ajaran *dewatadarma* (aturan dewata),
Dewa Terus Kancana,
untuk membagi raga menjadi dua[108],
membagi dua badan kasar,
membagi dua badan halus,
kepada Sang Septa Mula Jati Larang,
kepada Sang Septa Mula Jati(?)han,
dari Sanghyang Biheung (ketidakpastian),
masuk kepada hampa dan kosong.
Tiada lain itulah yang disebut,
hidup Sanghyang (?) /5r/
Sanghyang Lajar Burahan,
dari dasar Sanghyang Pretiwi (bumi),
mengembalikan ciptaan Batara Guru,
ba (?) *t*,
ketika terhindar dari rintangan,
setelah melalui lima bentuk,
penderitaan *mu* (?)
setelah keluar dari dasar kawah,
jiwa terbebas (moksa) dari kenistaan,
pre (?) *na*.
Selesai ditulis oleh sang penulis,
Hulu Kumbang Batu Wangi.

Pembahasan

Secara umum teks mengisahkan perjalanan jiwa seorang pengabdi darma yang hendak menuju keadaan moksa. Penyampaian isi teks berbentuk puisi naratif tanpa dialog, yang merupakan sebuah penghayatan dan kontemplasi terhadap proses menuju kelepasan yang disarikan oleh sang penulis. Teks dikisahkan secara ringkas jika dibandingkan dengan teks puisi Sunda Kuna liannya yang bercorak sejenis, seperti BM, SA, KPks, SD, juga yang berbentuk prosa seperti SRD, dan STA.

Hubungan paralalel teks JSd terutama banyak berkaitan dengan perumpamaan dan penjelasan dalam teks SA, di samping hubungan-hubungan yang sejalan dengan teks lainnya. Gejala ini menunjukkan adanya sebuah nuansa pemikiran yang menjadi pengetahuan bersama pada masa lalu. Di dalam JSd tampak tahapan-tahapan proses perjalanan spiritual yang akan dilalui oleh Sang Hyang Darma (representasi dari jiwa/atma) dalam pencapaian *moksa*, walaupun tahapan itu tidak disebutkan secara langsung.

107 *widu*, pembawa cerita (Zoetmulder dan Robson 2016:1428).
108 *miduwa*, mendua, membagi dua (Hermansoemantri, Marzuki, dan Sumarlina 1987:57).

Tahap pertama dimulai dengan terbebasnya jiwa dari alam *sakala* (wujud fisik), *niskala* (gaib, metafisik), serta terbebas dari perbuatan dosa (baris 5-9). Terbebasnya jiwa dari nafsu dan kesenangan (*kama lawan ratih*) ini merupakan tahapan yang harus dilalui sendiri oleh Sanghyang Darma dalam perjalanan spiritualnya.

saluput sang hyang darma,	Setelah Sang Hyang Darma terbebas,
di sakala di niskala,	di dunia fisik, di dunia gaib,
saluput sapanggilekeun,	setelah melalui berbagai perbuatan tercela,
dina kama lawan ratih,	dalam nafsu dan kesenangan,
ku sang manon sang manongton,	oleh Sang Manon Sang Maha Melihat,

Keadaan ini dikisahkan dalam teks SA (baris 69-93), bahwa hilangnya rasa yang utama (*wisésa*) disebabkan kata hati yang terhapus oleh lupa, lenyap dalam jiwa yang tidak bersih, sehingga digantikan oleh jiwa yang tidak murni dan dikuasai oleh berbagai macam keinginan (nafsu). Inilah yang disebut pada JSd selanjutnya (baris 10-12) sebagai proses terputusnya jiwa (*ajnya*) dari nafas kehidupan (*bayu*), kesendirian jiwa, yang disebut dengan sirnanya tekad dan keinginan. Disampaikan dengan "ruas batang kangkung", "inti buluh bambu", atau "telapak bangau yang sedang terbang melayang" (baris 13-18). Itulah yang disebut dengan meresapi inti nasihat guru tentang ajaran kelepasan.

Gambaran perbuatan untuk mencapai keadaan itu tercatat dalam teks SA (baris 150-330). Dikisahkan sosok Sri Ajnyana yang merasa dirinya tidak mampu menahan godaan dunawi dan menemukan dirinya dalam penderitaan (*anggeus nemukeun na lara*). Ia kemudian memutuskan untuk mempelajari isi kitab suci (*eusi tangtu kabuyutan*) dengan mendatangi pertapaan di sebuah gunung. Di sana ia berjumpa dengan sang Mahapandita yang memberinya nasihat untuk menghindari perbuatan buruk, melakukan perbuatan baik serta jangan larut dalam kebingungan. Perbuatan buruk akan menjadikannya masuk ke dalam neraka. Agar tidak disiksa oleh Dewa Yama, maka ia tidak boleh berbuat jahat, serta untuk menghapus dosa maka ia harus keluar dari dunia dengan cara bertapa. Setelah mendengarkan nasihat dari Sang Mahapandita, Sri Ajnyana dapat memahami dan menguasainya dengan baik. Ia paham bahwa harta, perhiasan, pakaian kebesaran raja, kesenangan tubuh merupakan godaan yang dapat mengahalangi pembebasan atau sorga (*hamo sorga hamo moktah*). Oleh karena itu manusia hendaknya melindungi pusaka yang disebut *kabuyutan*. Pusaka ini kemudian dijelaskan sebagai berikut (baris 273-287):

leutik ti siki sasawi,	lebih kecil daripada biji sawi,
samar manan tapak kumbang,	tidak jelas daripada jejak kumbang,
ngalenggang di awang-awang,	jejak tempat meluncur burung bangau,
tapakan kuntul manglayang,	terbuka di udara,
samar geusanna ngahanan,	tak jelas tempat tinggalnya,
ja huning dek lokat mala,	jika ingin bebas dari dosa,
siar mullah jauh teuing,	carilah, jangan terlalu jauh,
ider sakuliling raga,	tetapi lihat di sekeliling badan,
siar sarining ajnyana,	cari inti dari pengetahuan,
eusi patitis ning rasa,	isi utamanya,
na boga mana katemu,	yaitu menemukan kepemilikan,
nu disebut manik wastu,	yang disebut hiasan kebenaran,
na cipta ngaro windukeun,	yang mana pikiran harus terkonsentrasi,
lamun karegep sakitu,	jika memahami itu,
eta pakeun ruat mala,	itu untuk membebaskan dosa.

Konsep 'inti kosong' demikian dalam tradisi Sunda Kuna rupa-rupanya masih diingat dalam penuturan lisan *carita pantun*[109] hingga masa berikutnya. Dalam carita pantun *Panggung Karaton* (Rosidi 1986) konsep ini disebut sebagai 'ilmu kosong' yang dikisahkan berasal dari kerajaan Galuh dalam narasi yang dituturkan oleh sang juru pantun, Ki Aceng Tamadipura. Konsep ini muncul sebagai teka-teki berupa siloka kepada para calon pelamar Nyi Bungsu Rarang.

teras kangkung galeuh bitung	isi batang kangkung isi bambu betung
tapak meri dina leuwi	jejak anak itik di air
tapak soang dina bantar	jejak angsa di tanah bantar
tapak sireum dina batu	jejak semut di atas batu
kalakay pare jumarum	batang padi kering meruncing
sisir serit tanduk ucing	sisir serit tanduk kucing
sisir badag tanduk kuda	sisir besar tanduk kuda
kekemben layung kasunten	berkemben langit senja
kurambuan kuwung-kuwung	pelangi di angkasa raja
tulis langit gurat mega	tulisan di langit ukiran di mega
panjang nya sabudeur jagat	panjangnya sebunda dunia
inten sagedé baligo	intan sebesar buah baligo[110]

Satu-satunya orang yang mampu menjelaskan seloka ini adalah Raden Layung Batik Panganginan, yaitu pangeran dari kerajaan Pajajaran. Ia memaparkan bahwa ungkapan itu merupakan ilmu dari eyangnya, Prabu Ratu Galuh (Rosidi, 1986: 13–14, 86). Dalam tafsiran terhadap simbol-simbol dalam *pantun* Sunda, Sumardjo (2010: 65) memaknai seloka tersebut bahwa yang isi ternyata kosong, sedangkan yang kosong ternyata isi sejati.

Keadaan jiwa yang telah "kosong" ini kemudian akan menempuh **tahap kedua,** berupa suatu perjalanan spiritual menuju "ujung dunia" (*sanghyang tungtung bwana*) (JSd: 22-30). Ia berjalan sendiri tanpa didampingi oleh siapa pun. Tempat itu merupakan pusat dari Gunung Kahyangan yang penuh dengan cahaya. Di sana ia melihat berbagai jenis bunga, antara lain *bungawari* (kembang wera)*, bungawati,* dan teratai (*padma*). Ia pun melihat keindahan dari ukir-ukiran. Inilah tempat permulaan kemuliaan, kesenangan dan kebahagiaan *jati suda* yang diumpamakan dengan inti buluh bambu (*pakirisik*[111] *aci*).

Penggambaran tempat bertabur bunga dengan taman-taman indah dan bertabur cahaya abadi seperti tersebut dalam JSd, merupakan formula umum di dalam teks-teks Sunda Kuna untuk menunjukkan keindahan alam sorgawi. Antara lain dalam SD[112] (hlm. 26-27) ketika sang jiwa telah melewati gerbang kahyangan, ia menempuh tempat berupa taman yang diperindah dengan berbagai pohon hias dan bunga-bunga.

Pemandangan demikian dikisahkan pula dalam SA*,* yaitu ketika sang Sri Ajnyana melalui sebuah jalan besar lurus dengan berbagai macam bunga penghias yang harum dan pepohonan kayu. Ia pun melihat danau, lembah, jurang, yang tertata rapi dan dipasangi tangga, yaitu jalan menurun ke *bumi kancana*. Ia terkagum-kagum melihat keanekaragaman bunga dengan berbagai wewangiannya yang tercium sepanjang

109 Semacam pertunjukan mendengarkan seorang (biasanya buta) menceritakan *cerita pantun*. Sambil bercerita diselang dengan menyanyi juru pantun memetic kacapi pantun, yaitu kacapi yang bentuknya lebih besar dari kacapi biasa. Kadang-kadang dia dibantu oleh orang lain yang meneriakkan senggak sambal memukul-mukulkan besi atau sekarang bahkan diiringi oleh sinden. Pertunjukan berlangsung semalam suntuk yaitu sejak habis isya sampai subuh (Rosidi 2018:174).

110 *Baligo*, nama sejenis labu, disebut juga *kundur* (Satjadibrata 2005:56)

111 *Kirisik* (Sdm) = nama sejenis bambu (Coolsma 1913:292; Satjadibrata 2005:202)

112 Edisi suntingan Danasasmita et. al. (1987)

jalan (SA: 365-594). Selepas melewati jalan itu, ia kemudian naik ke *sorga kancana*. Di sana ia melihat sebuah bangunan yang melingkupi jalan, bertiang emas berukir, berkilauan intan permata. Di sekelilingnya diperindah dengan bunga-bunga abadi yang cemerlang dan taman yang indah. Ribuan kumbang terbang dan berbunyi bagaikan alunan musik (SA: 595-645). Ia kemudian naik ke *bumi kancana* dan terheran-heran karena sekelilingnya terang benderang oleh cahaya, menyala bagaikan bintang timur, seperti kilat yang membawa hujan, berkelip bagai kunang-kunang, seperti embun yang disinari matahari (SA: 646-663).

Bungawari yang disebutkan dalam JSd dapat berarti dua makna. Selain memiliki arti jenis tanaman penghias (*Tabernaemontana difaricata*, RBR) seperti yang disebutkan dalam SSC (baris 1074), dapat pula berarti sebuah tempat, yaitu titian (*tanjak barat*) untuk menuju kemoksaan yang disebut dengan Puncak Akasa[113] di dalam KPks. Gambaran keindahan tempat demikian dikisahkan dalam SSC (baris 1049-1089) sebagai Puncak Niskala[114]. Tempat itu merupakan permulaan dari segala kebahagiaan dan kesenangan (*wit ning suka*). Selaras dengan teks SA, pada baris ke-30 teks JSd disebutkan bahwa tempat permulaan itu adalah inti kebahagiaan (*kawiriya*)[115] dari kemurnian sejati (*jati suda*). *Bungawari* yang disebut dalam SSMG (hlm. 244-247) sebagai *wungawari* (kembang wera) diibaratkan sebagai pusat pikiran, yaitu pengetahuan dari penglihatan. Hal atau keadaan yang dapat melihat *wungawari* adalah *kawikwan* (pengetahuan), *katepet* (ketetapan), *panatabna* (pembuat teratur), *mwakta jiwa* (kelepasan jiwa), *acintya* (tak terbayangkan), *icalung* (hilang), *mamikul* (memikul), *kayu mageung* (kayu besar).

Perihal kata *suda,* merujuk ke dalam dalam bahasa Jawa Kuna *śuddha* berarti 'bersih, murni, terang cerah, kemilau, putih, tidak ada cacatnya, tidak tercela, benar, tepat, bebas dari nafsu' (Zoetmulder & Robson, 2016: 1130–1131). Kondisi inilah yang dijelaskan dalam SSMG (hlm. 182-183) pada bagian *trikaya mandala parisuda* sebagai kondisi jika seseorang telah memahami esensi dari kesadaran tertinggi (***suda*** *ma ngara(n)na a(ng)geus kañahwaan)*. Pada bagian lain SSMG (hlm. 240-241) disebutkan bahwa tempat permulaan dari *jati suda* itu diumpamakan sebagai ibu dan ayah, yaitu sebagai cikal-bakal manusia.

Pemaknaan terhadap *jati suda* ini tampaknya telah dipahami dan dikuasai sempurna oleh Sang Rakeyan Darmasiksa, seperti yang dikisahkan dalam CP. Ia diumpamakan sebagai dewa Wisnu. Ialah yang membuat tempat pendidikan *binayapanti*, yang menetapkan berbagai *kabuyutan* bagi sang *rama*, sang *resi*, sang *disri*, sang *tarahan*, dan *parahiyangan*. Ia memperoleh semua pemahaman itu dari sang wiku yang mengamalkan *jati suda,* menaati *sanghyang darma*, dan mengamalkan *sanghyang siksa*. Karena itu ia menduduki takhta selama seratus lima puluh tahun.

> … *Disilihan deui ku Sa(ng) Rakéyan Darmasiksa, pangupatiyan Sanghiyang Wisnu, inya nu nyieu(n) sanghiyang binayapanti, nu ngajadikeun para kabuyutan ti sang rama, ti sang resi, ti sang disri, ti sang tarahan, tina parahiyangan. Ti naha bagina? Ti sang wiku nu ngawakan* ***jati Su(n)da****, mikuku(h) Sanghiyang Darma ngawakan Sanghiyang Siksa. Lawasniya ratu saratus lima puluh tahun*….

Menarik untuk diperhatikan dalam suntingan frasa *jati suda* diemendasi oleh Atja dengan penambahan (adisi) huruf (*n*) di dalam tanda kurung, sehingga menghasilkan penafsiran bahwa ilmu yang diamalkan oleh *sang wiku* adalah ajaran "Jati Sunda", sehingga diterjemahkan menjadi "keaslian Sunda" (Atja, 1968: 30; Atja & Danasasmita, 1981a: 15,34-35). Karena itu, konsep tersebut dianggap oleh Ekadjati (2014: 56, 62) sebagai "agama Jatisunda", seperti halnya kepercayaan yang dianut oleh orang Kanékés, Baduy.

Dalam tahapan "kosong" atau "murni" ini teks JSd dilanjutkan dengan sebuah cerminan mengenai

113 "…*nu ngeusi na gunung jati, bukit tri jantra si jati, dina bukit palasari, mandala si pasekulan, ngaranna bungawari, ujung gangga marangwati, tajak barat kamoksahan, ngaran na puncak akasa*…." (KPks:22-37)

114 "… *batur ta di jamburaya, ngarann(a) punycak niskala, dibalay[a] sakuli(li)ngna, diawuran (ma)nik a[s]sra, dibaur deung adur omas, diselang disegé sipat, ditilik ti kajauhan, caré(n)tam heuleut-heuleutna. Tajurna sarba kusumah, kusumah ngaraning kembang, handong bang deung ha(n)dong putih, handong lungsir kayu puri(ng)…"* (SSC:1049-1060)

115 Dalam SSMG pada bagian *Caturwirya* dijelaskan sebagai berikut: "…*Wirya ma ngaranya dipaké méré mawéh, ka nu jauh, ka nu deukeut, ka kulakadang baraya*…." (hlm. 178). Pada penjelasan bagian *Dasapasanta* dijelaskan pula mengenai *wirya*: "… *Wirya ngaranya, wri teher duga-duga, pri miguna na pirampéseun*…." (hlm. 204)

inti dari kesadaran, pengetahuan atau kewaspadaan, serta ungkapan seloka yang digambarkan dengan perumpamaan 'telaga atau lautan' (*sanghyang talaga*) dan 'cobaan atau perlambang' (*doja)*[116] (baris 32-34). Inilah yang disebut sebagai 'samudera penderitaan' (*saṁ sārasāgara*) dalam agama Buddha, seperti halnya yang menjadi landasan filsafat dalam teks SA (Noorduyn & Teeuw, 2009: 165).

Tiga seloka yang diungkapkan yaitu *kuta, kani, peni* dapat dimaknai sebagai berikut: *Kuta* berarti benteng (Zoetmulder & Robson, 2016: 243) yang berfungsi sebagai pembatas, karena itu dalam proses menuju kesadaran tertinggi kata ini dapat dipadankan dengan *kurungan* yang berarti raga atau badan yang mengurung jiwa (*atma*), seperti disebutkan dalam SD (fol. 34) dan SSC (baris 781-783)[117]. *Kani* berarti luka (Zoetmulder & Robson, 2016: 454) yang sepadan dengan penderitaan dan kesengsaraan. Pengisahan jiwa yang mengalami penderitaan di dalam kawah neraka digambarkan lebih rinci dalam SSC (baris 794-800) dan CPwj (baris 418-426). Kata *peni* (*pĕni)* tidak ditemukan dalam *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* maupun kamus bahasa Sunda Kuna yang tersedia. Kata *pĕni* mungkin semestinya *pĕniŋ,* dengan terpaksa berasumsi bahwa tanda *cecak* pada kata *pĕni* tidak tertulis dalam naskah. *Pĕniŋ* berarti 'berusaha untuk memperoleh', dan dalam konteks aktivitas spiritual artinya 'berusaha sebaik-baiknya untuk mencapai, khususnya dalam melakukan tapa atau yoga' (Zoetmulder & Robson, 2016: 807) cukup sesuai dengan konteks narasi teks JSd.

Setelah melalui itu sang jiwa kemudian menuju ke dalam **tahap ketiga** (JSd: 34-42). Ia hilang (*moksa*) dari keberadaan, menjadi sebuah kesatuan mutlak, pengucilan sempurna, dan lepas dari semua hubungan (*kewalia;* JwK: *kewalya*).

sida moksah tapa kahana,	dia hilang (*moksa tapa*) dari keberadaan,
di sang hyang kéwalia,	pada kesatuan mutlak (*Sanghyang Kewalia*),
kapremanaan ning pahu,	kewaspadaan dari *pahu,*
kepana mamé kalaa	*kepana mame kalaa,*
kapramanaan _ _ _	keabadian (— — —)
_ _ _ _ nitiaksa,	(— — — — — —) tanpa akhir,
catur dana kapagahan,	empat kemurahan nasihat,
di sang wiku kabujanggaan,	dari sang *wiku kabujanggaan*,
kadegan sang hyang wisésa,	perintah Sanghyang Wisesa,
aci hérang *katuduhan,*	inti jernih petunjuk,

Kata-kata baris 38-39 hanya terbaca sebagian karena naskah rumpang. Upaya rekonstruksi teks sulit dilakukan, namun dari kata-kata yang sedikit terbaca seperti *kapramanaan* (baris 38) menyiratkan isi yang masih sejalan dengan aspek kesadaran atau kewaspadaan, serta *nitiaksa* (baris 39) yang dalam JwK sepadan dengan *nityaśa* (Skt. *nityaśas*) berarti 'selalu, abadi, tiada putusnya, terus-menerus' (Zoetmulder & Robson, 2016: 708). Pada baris 40-43 disebutkan empat nasihat pemberian (*catur dana*[118] *kapagahan*[119]) dari sang *wiku kabujanggaan*[120]*,* yang merupakan pendirian (*kadegan*) dari Sang Hyang Wisesa. Nasihat itu merupakan int petunjuk yang sangat jernih (murni).

Bagian berikutnya (baris 44-45) menjelaskan tentang pengetahuan dan kewaspadaan terhadap berbagai sikap, dimensi ruang dan waktu. Mula-mula disebutkan ada Sanghyang Pramana (*hana sanghyang pramana*) yang merupakan perumpamaan dari pengetahuan dan kesadaran. Itulah yang disebut sebagai

116 Dalam SdM *doja* berarti *cobaan, ujian* (Coolsma 1913:149; Satjadibrata 2005:115) atau mungkin juga dapat berarti *dhwaja* (Skt), bendera, panji-panji, pataka; tanda, lambang, lencana, isyarat (Zoetmulder dan Robson 2016:243).

117 "*…atma mecat ti kurungan, lucut bayu sabda hidep, raga tinggal kasangsara,…"* (SSC: 781-783)

118 *dana* = Jwk *dāna* (Skt.) tindakan pemberian; dana, hadiah, pemberian (Zoetmulder dan Robson 2016:192). Di dalam SG (fol. 19) terdapat penjelasan tentang *dana sila. Dana* berarti memberikan sesuatu kebahagiaan kepada sesama manusia. "*…**dana** aranya, mere enak ambak mipa anya janma, **sila**, a, wihikan a alap ka swar…*"

119 *pagah, (pamagahan)* petuah, nasihat (Hermansoemantri dkk. 1987:116)

120 orang yang berperan khusus dalam urusan religius *kabujanggaan.*

kebengkokan *puluh* (*wilut ning puluh*). Mengenai kata *puluh* dapat berarti bilangan untuk puluhan, sehingga *wilut ning puluh* dapat dimaknai sebagai kebengkokan (*wilut*) yang berlipat puluhan (puluhan kali lipat). Bila pengertian *puluh* ditempatkan sebagai varian dari penulisan kata *wuluh* yang berarti bambu (Zoetmulder & Robson, 2016: 1469), maka masih bersesuaian dengan baris 14 yaitu *wetung*, jenis tanaman bambu dalam konteks perumpaan sebuah "inti yang kosong".

Pengetahuan tentang kebengkokan (*wilut*) ini disebutkan dalam beberapa teks Sunda Kuna lainnya, antara lain dalam SSMG. Pada bagian penjelasan tentang *tributa*[121] disebutkan bahwa yang disebut bengkok (*wilut*) itu karena bengkok penampilannya, serta bengkok pula yang diperbuatnya. Adapun dalam SSKK (baris 98-103) disebutkan sebuah perumpamaan dalam bagian *pawwitan ning kreta* yang menjadi tanda awal kesejahteraan, yaitu mampu memaknai nama sendiri, dan memahami wajah sendiri. Jika kedua hal itu tidak dapat ia rasakan, maka ia diumpamakan bagaikan bengkok yang bertemu kebengkoannya (*wilut tumemu wilutnya*). Karena itu, bagi orang yang menuruti hukum suci (*sanghyang siksa*) maka akan merasa bahagia, bagaikan benar yang menemukan kebenarannya (*bener tumemu benernya*). Sedangkan jika tidak menuruti ajaran kebaikan suci (*sanghyang siksa kreta*) maka ia bagaikan bengkok yang bertemu dengan kebengkokannya itu. Ungkapan demikan disebutkan juga dalam SG (fol. 12), yaitu pada bagian keenam dari tujuh penjelasan wujud kasih sang pandita kepada muridnya[122].

Pada JSd baris 46-47 selanjutnya disebutkan lima jalan dari lima arah yang merupakan pemberian dari Sang Pandita (*pancamarga wuku lima, pangnugrahan sang pandita*). Keterangan lebih rinci dan sejalan dengan *wuku lima* dijelaskan dalam SSKK (baris 84-97) menjadi dua bagian, yaitu *wuku lima (dina) bwana*, dan *wuku lima di mahapandita*. Penjelasan tentang *wuku lima dina bwana* yaitu lima penjuru mata angin dalam kosmologi Sunda: *purba, daksina, pasima, utara,* dan *madya*. *Purba* artinya timur, terdapat Hyang Isora, putih warnanya. *Daksina* berarti selatan, terdapat Hyang Brahma, merah warnanya. *Pasima* berarti barat, terdapat Hyang Mahadewa, kuning warnanya. *Madya* artinya tengah, terdapat Hyang Siwah, beraneka warna rupanya.

Adapun perumpamaan *wuku lima di maha pandita* yaitu: *sandi ma karasa si tutur* (ilmu bahasa terasa dalam tutur)*, tapa ma karasa si langlang* (tapa terasa dalam berkelana)*, lungguh ma karasa si pageuh* (duduk terasa dalam keteguhan)*, pretyaksa ma karasa si asembawa* (kenyataan terasa dalam kesaksian/penglihatan)*, kaleupaseun ma karasa madumi tan kaduman* (kelepasan jiwa terasa terasa bila mampu memberi, bukan diberi)*, manghingetan tanpa hinga(n)* (mengingatkan kebenaran tanpa batas).

Dalam **tahap keempat** (baris 48-57) disebutkan Sang Hyang Prisag(?)[123] yang berada di puncak angkasa (*sang hyang angkasa*), seperti halnya disebutkan sebagai Puncak Akasa di dalam KPks. Pada bagian ini juga disebutkan kembali proses jiwa menembus kekosongan yaitu "*terus mabungbang*". Dalam JwK *terus* berarti 'menembus', sedangkan *bungbang* dalam bahasa Jawa Kuna berarti 'sejenis bambu' (Zoetmulder & Robson, 2016: 1278 & 142) yang kembali berasosiasi dengan 'inti yang kosong'. Itulah yang disebut dalam SSMG (hlm. 231- 232) sebagai "*bongbong botos bungbang leupas*", yaitu kelegaan sesungguhnya yang tersembunyi dan yang terdalam dari segala keinginan.

Setelah sang jiwa melewati puncak angkasa, ia akan tiba pada inti yang kosong dan kelegaan sejati yang tertinggi dan paling utama. Di sanalah ia akan menemukan kesadaran dan kewaspadaan terbesar (*kapramanaan*[124] *ning ageung, ageung kapremanaan*) dari langit (*sang hyang akasa*) dan *jangjun*[125] pada hutan

---

121 "*nihan sinangguh tributa ngaranya. byaktanya nihan: hala tumimu halanya, wilut tumimu wilutnya, duka tumimu dukanya. ka: hala ngaranya, gwacé pisampakeunnana, ja gwacé nu dipiguna.* ***(wilut ngaranya), bélwat pisampakeunnana, ya bélwat nu dipiguna.*** *duka ngaraning risi. risi pisampakeunnana, ja risi nu dipiguna. nihan sinangguh tributa ngaranya, kayatnakeun sang séwaka darma, haywa pinintuhu ika!*" (SSMG hlm. 162-163).

122 "*nihan ta kapignĕpnya sih sa pandita ri sa sewaka arma, ndya ya nihan sa hya jagat upa rawa, a, nĕdyi ya nihan hala tumĕmu halanya, hayu tumĕmu hayunya,* ***wilut tum mu wilutnya****, bnĕr tumĕmu bĕnĕrnya, suka tumĕmu sukanya*" (SG: fol. 12)

123 Sangat disayangkan satu aksara terakhir pada kata *prisag_* rumpang, sehingga sulit untuk menafsirkannya.

124 *prĕmana* (Zoetmulder dan Robson 2016:826, 843)

125 Kata *jangjun* sulit untuk dicari artinya.

(*sang hyang alas*). Kemudian, sang jiwa ditempatkan di dalam kebahagiaan (*diteundeun di jero waga*[126]) untuk mengikuti aliran waktu. Baris 57 rusak dan banyak bagian yang hilang, sehingga sulit untuk memaknainya. Sampai tahap ini, sang jiwa telah tiba pada suatu keadaan dan batas yang paling luar dalam jangkauannya. Batas itulah yang dimaksud dengan *sanghyang tungtung buana*, yaitu batas dunia antara keberadaan (eksistensi), dimensi (ruang) dan waktu.

Proses dalam tahapan ketiga dan keempat ini sangat mungkin terjadi di sebuah dimensi kosmos Sunda Kuna yang disebut sebagai *bwana jati suda* dalam teks STA (hlm. 69, 107). *Buana jati suda* merupakan salah satu dari tiga lapisan "dunia atas" Sunda Kuna. Dua *buana* lainnya yaitu *bwana niskala,* dan *bwana jati tan hana*. Ketiga *buana* itu akan dilalui oleh sang jiwa (atma) secara bertahap.

> … *puji mangkatkeun sanghyang atma na nyana aci wisésa, pangkat ti bwana, jati suda, datang ka bwana niskala, mu(ng)gah ka bwana, jati tan hana.*
>
> … pujian mengangkat *sanghyang atma*, yaitu *aci wisésa*, berangkat dari *buana jati suda*, datang ke *buana niskala*, naik ke *buana jati tan hana*.

Baris JSd berikutnya (58-62) selaras dengan tahapan perjalanan sang atma dalam STA, yaitu ia akan tiba di *buana niskala*. Sehingga, ini menjadi **tahap kelima** yang akan dilalui oleh sang jiwa. Tahap ini diawali dengan pujian kepada Dewa Siwa (*ong namo siwaya*) sebagai nasihat dari 'sang maha pengambil'. Itulah yang diibaratkan sebagai pelita dunia agar dapat tiba kepada dimensi *niskala* (gaib, metafisik), sampai kepada siang yang abadi (*rahina sada*). Dalam tahap ini sang jiwa rindu untuk sampai ke dalam keadaan semula, asal, cikal-bakal, bersifat suci dan murni yang diasosiasikan dengan "pohon" atau "pokok" (baris 63-67). Hal ini tertuang dalam ungkapan *hayang dék cunduk ka puhun*, *hayang dék pulang ka tangkal*[127]. Jiwa telah kembali kepada pandangan yang sejati. Tetapi, ia tentu tidak akan bisa sampai ke tahap ini jika perbekalan ilmunya tidak cukup.

Pada baris 68-75 disebutkan segala tetesan kemurnian, dan titian batu mulia (*manik sawéstra*) yang berasal dari setiap hukum ajaran dewata (*dévatadarma*), yaitu Déwa Terus Kancana. (76-82) Ajarannya adalah untuk membagi raga menjadi dua (*miduakeun raga*). Yaitu, membagi dua badan besar (wujud fisik) dan membagi dua badan kecil (metafisik), untuk menuju Sang Sépta Mula Jati Larang dan Sang Sépta Mula Jati(?)han[128]. Dari keambiguan itu (*ti sanghyang biheung*) masuklah sang jiwa ke dalam kekosongan sejati. Pada baris berikutnya (83-87) disebutkan bahwa tahapan itu tiada lain merupakan inti kehidupan dari dua *Hyang*, salah satunya disebut sebagai *Hyang Lajar Burahan*[129], yang berasal dari bumi (*Sang Hyang Pretiwi*). Inilah sebuah proses pengembalian hasil ciptaan Batara Guru ke tempat asalnya.

Setelah itu, sang jiwa akan melalui **tahap keenam**, yaitu *moksa* (baris 88-91). Keadaan *moksa* dicapai sang jiwa terlepas dari *pancagati sangsara*[130]. Ia keluar dasar kawah hingga akhirnya mencapai moksa dari, dan terbebas dari segala kenistaan.

---

126 Kata *waga* dapat disandingkan dengan *baga* sebagai varian penyebutan konsonan (w-b). Perubahan varian suara /b/ menjadi /w/ atau sebaliknya dalam teks Sunda Kuno antara lain terjadi pada kata *bungawari – wungawari*. Dalam bahasa Jawa Kuno *baga* (Skt. *bhaga*) berarti 'untung baik, bahagia, mulia, indah (Zoetmulder & Robson, 2016, hlm. 94).

127 Kerinduan demikian jugalah yang dirasakan oleh sang jiwa dalam SSC (baris 891-896) ketika ia mendapatkan berbagai kesengsaraan di dunia. Adapun kata *puhun* dan *tangkal* berarti 'pohon' atau 'pokok' sebagai asosiasi dari 'cikal-bakal' dan 'inti segala kemurnian'. Penyebutan *puhun* maupun *tangkal* dalam teks-teks Sunda Kuno rupa-rupanya menjadi formula yang umum digunakan untuk menggambarkan tujuan dalam kelepasan jiwa, antara lain seperti disebutkan dalam SD, SA, SSC, STA, KPks, dan SA.

128 Teks pada bagian ini rumpang sehingga sulit untuk direkonstruksi maupun dicarikan padanan kata dalam téks Sunda kuno lainnya.

129 Entitas lainnya tidak dapat diidentifikasi karena naskah rumpang.

130 Lima bentuk penderitaan dari lima siklus kehidupan (Zoetmulder dan Robson 2016:752)

basana mintar ti bala,	ketika lepas dari rintangan,
porot ti pancaganti,	setelah melalui *pancagati*,
sangsara mu _ _ _ _,	*sangsara* (?),
95 *entas tina dasar kawah,*	95 keluar dari dasar kawah,
moksah ti kahana papa	jiwa terbebas (*moksa*) dari keadaan nista
pre _ _ _ _ _ _ na,	*pre* (— — — — — — —) *na.*

Proses "penghukuman" jiwa di dalam kawah akibat berbagai perbuatan dosa dan nista ketika hidup di dunia itu menurut SSC (baris 794-800) berlangsung selama 1.100 tahun. Selama waktu itu jiwa dilemparkan ke dalam kawah, direndam dan direbus sampai matang[131]. Setelah dimasukkan ke dalam kawah dengan segala bentuk siksaannya, jiwa itu akan diangkat dan menjadi suci kembali.

Keluarnya jiwa dari dasar neraka menuju moksa demikian disebutkan dalam teks CPwj baris 418-426. Sang jiwa dikisahkan keluar dari *pancagati*, kemudian meluncur dari inti cengkeraman (siksaan). Tubuhnya menjadi ringan bagaikan kumbang, lalu ia berjalan naik menuju kesorgaan. Di sanalah ia mendapatkan cinta yang membara, dan tiba ke tempat yang serba nyata. Ia meniti tangga dan melangkah naik ke tempat kebebasan jiwa, hingga akhirnya tibalah ia ke tempat menyatunya rasa[132]. Di dalam SSKK rupa-rupanya tercatat sebuah cara agar jiwa terluput dari rintangan *pancagati-sangsara*, yaitu dengan tidak berbuat culas dan menghianati diri[133], serta harus senantiasa mengamalkan petunjuk-petunjuk ajaran yang tersurat dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*.

131 "*dilabuhkeun kana kawah, dikeueum dima(ng)ka heubeul, dikasi dimangka tadi, dikela dimangka asak. Lawasniya dina kawah, sariwu saratus tahun, satak salawé purana*." (SSC:794-800)

132 *"mecat sang hyang atma, diri tina pancagati, moroh tina sari agep, dwak hampang kadi kumbang, nanjak kana kasorgaan, nu keuna cinta mahabara, tuluy kana kaleresan, unggah kana kamuksaan, datang ka tunggalna rasa,.."* (CPwj: 418-426)

133 "*ini twah ing janma pigunaeun na urang réya. ulah mo turut sang hyang siksa kandang karesian. jaga rang dek luput ing na pancagati, sangsara. mulah carut mulah sarereh, mulah nyangcarutkeun maneh*." (SSKK:116-119).

Daftar Pustaka

Acri, Andrea. 2018. *Dharma Pātañjala Kitab Saiva dari Jawa Zaman Kuno: Kajian dan Perbandingan dengan Sumber Jawa Kuno dan Sanskerta Terkait*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) - Ecole francaise d'Extreme-Orient.

Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan Naskah Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.

Atja. 1970. *Ratu Pakuan : Tjeritera Sunda-Kuno dari Lereng Gunung Tjikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.

Atja, dan Saleh Danasasmita. 1981a. *Carita Parahiyangan (Transkripsi, Terjemahan dan Catatan)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Atja, dan Saleh Danasasmita, ed. 1981b. *Sanghyang Siksakanda ng Karesian (Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Ayatrohaedi, Tien Wartini, dan Undang Ahmad Darsa. 1987. *Kawih Paningkes dan Jatiniskala*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Coolsma, Sierk. 1913. *Soendaneesh-Hollandsch Woordenboek*. Leiden: A. W. Sijthoff's Uitgervers-Maatschapij.

Danadibrata, R. A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Cetakan ke-1. disunting oleh A. Rosidi. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda : Kiblat Buku Utama & Universitas Padjadjaran.

Danasasmita, Saleh, Ayatrohaedi, dan Tien Wartini. 1987. *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632): transkripsi dan terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darsa, Undang Ahmad. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda (Kropak 420): Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam (Kropak 421) : Jatiraga (Kropak 422)*. disunting oleh Edi Suhardi Ekadjati. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Darsa, Undang Ahmad, ed. 2012. *Śéwaka Darma: Peti Tiga Ciburuy, Garut*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

Darsa, Undang Ahmad, dan Edi Suhardi Ekadjati, ed. 2004. "Sanghyang Raga Dewata." Hlm. 134–79 dalam *Fatimah in West Java: Moral Admonitions to Sundanese Gentlewomen dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*, *Seri Sundalana*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

Darsa, Undang Ahmad, dan Mamat Ruhimat. 2004. *Darmajati: Naskah Lontar Kropak 423: Transliterasi, Rekonstruksi, Suntingan, dan Terjemahan Teks*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Ekadjati, Edi S. 2014. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya.

Ekadjati, Edi S., Undang A. Darsa, Tien Wartini, Ayatrohaedi, dan Ari Yogaiswara. 2000. *Serat Catur Bumi dan Sang Hyang Raga Dewata: Edisi dan Terjemahan Teks serta Deskripsi Naskah*. Bandung: Kerjasama The Toyota Foundation dengan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Gunawan, Aditia. 2008. "16 L 426 b - Kaleupasan." *Naskah Sunda*. Diambil (naskah-sunda.blogspot.com/2008/08/16-l-426-b-kaleupasan.html).

Gunawan, Aditia. 2009. *Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka: Suntingan dan Terjemahan*. Disunting oleh Agung Kriswanto dan Nindya Noegraha. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Gunawan, Aditia. 2015. "Nipah or Gebang? A Philological and Codicological Study Based on Sources from West Java." *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania* 171(23):249.

Gunawan, Aditia, dan Atep Kurnia. 2019. *Tata Pustaka: Sebuah Pengantar Terhadap Tradisi Tulis Sunda Kuna*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Hardjadibrata, R. R., dan F. S. Eringa. 2003. *Sundanese English dictionary*. Jakarta: Published for Yayasan Kebudayaan Rancage by PT. Dunia Pustaka Jaya.

Hermansoemantri, Emuch, A. Marzuki, dan Elis Suryani Nani Sumarlina. 1987. *Kamus bahasa Sunda Kuna - Indonesia*. Bandung: Proyek Penunjang Sundanologi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

Holil, Munawar, dan Aditia Gunawan. 2010. "Membuka Peti Naskah Sunda Kuna di Perpustakaan Nasional RI: Upaya rekatalogisi." Hlm. 103–46 dalam *Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda dan Essai-essai Lainnya mengenai Kebudayaan Sunda*, *Sundalana*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia. 2008. *Palanggeran Éjahan Basa Sunda*. Edisi Révisi. Bandung: Sonagar Press.

LBSS. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.

Noorduyn, Jacobus, dan Andries Teeuw, ed. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya & Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV).

Nurwansah, Ilham. 2019. *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Pleyte, C. M. 1914. "Poernawidjaja's hellevaart of de volledige verlossing: Vierd bijdrage tot de kennis van het oude Soenda." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 56:365–441.

Pudjiastuti, Titik, Mujizah (last), Achadiati Ikram, dan Dewaki Kramadibrata. 2018. *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rosidi, Ajip, ed. 1986. *Carita Panggung Karaton: Carita Pantun Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rosidi, Ajip. 2018. *Kamus Istilah Sastera Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.

Ruhimat, Mamat, Aditia Gunawan, dan Tien Wartini. 2014. *Kawih Pangeuyeukan : Tenun dalam Puisi Sunda Kuna dan Teks-teks Lainnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda.

Satjadibrata. 2005. *Kamus Basa Sunda*. Cit. 1. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Sumardjo, Jakob. 2010. *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.

Supali, Lili, Asep Nugraha, dan Asep Nata. 2009. *Penelitian Dasar Diksi Karawitan Sunda*. disunting oleh Komarudin. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.

Wartini, Tien, Mamat Ruhimat, dan Aditia Gunawan. 2011a. *Sanghyang Swawarcinta: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Kerjasama Perpustakaan Nasional RI dan Pusat Studi Sunda.

Wartini, Tien, Mamat Ruhimat, dan Aditia Gunawan. 2011b. *Sanghyang Tatwa Ajnyana : Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Kerjasama Perpustakaan Nasional RI dan Pusat Studi Sunda.

Zoetmulder, P. J., dan S. O. Robson. 2016. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran

Aksara Vokal Mandiri

Aksara	Vokalisasi	Edisi Diplomatis	Edisi kritis
		°a	a
		°i	i
		°u	u
		°e	é
		°o	o
		°ə	e/eu

Aksara Konsonan

Aksara	Pasangan	Edisi Diplomatis	Edisi Kritis
		ka	ka
		ga	ga
		ṅa	nga
		ca	ca
		ja	ja
		ña	nya
		ta	ta
		ṭā	tra
		da	da
		na	na
		pa	pa
		ba	ba
		ma	ma
		ya	ya
		ra	ra
		°ṛ	re/reu
		ro	ro
		la	la
		°ḷ	le/leu
		wa	wa
		sa	sa
		ha	ha

Konsonan Akhir

Aksara	Edisi Diplomatis	Edisi kritis
	ṙ	r
	ṁ	ng
	ḳ	k
	ḥ	h

Tanda Baca

Aksara	Edisi Diplomatis	Edisi kritis
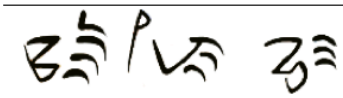	Ø	Ø
	,	,
	.	
	§§§	§§§